

## BAB II

### MAHASISWA SANTRI DAN PRESTASI BELAJAR

#### A. MAHASISWA SANTRI

##### 1. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi ataupun universitas ataupun seseorang intelektual muda yang memiliki pemikiran yang idealis dan kepekaan terhadap masalah yang berkembang dengan mengedepankan sikap-sikap kritis.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.<sup>2</sup> Sedangkan perguruan tinggi ialah tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi seperti pada sekolah tinggi, universitas, dan akademik.<sup>3</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa juga disebut dengan *moral force* dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, lebih dari komponen lain.<sup>4</sup>

Menurut Hisyam Zaini dkk, mahasiswa adalah orang dewasa yang sudah mampu berpikir kritis dan dapat membedakan antara yang baik dan mana yang tidak baik untuk diri mereka. Disamping itu mahasiswa juga dapat

---

<sup>1</sup> Departemen Kependidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 543.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 543.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 288.

<sup>4</sup> Syahrini Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 19.

menggunakan mereka untuk belajar tanpa harus dipaksa. Berdasarkan alasan tersebut seseorang dan dosen dapat menyampaikan materi perkuliahan dengan tujuan agar mahasiswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kalau bisa diusahakan untuk menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi.<sup>5</sup> Jadi mahasiswa ialah pelajar yang sedang menjalani aktifitas kegiatan belajar mengajar pada sebuah lembaga jenjang perguruan tinggi dan menyandang gelar *moral force* sehingga mampu mengadakan perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan kemasyarakatan.

Peranan mahasiswa secara struktural dalam pengembangan nasional adalah mensukseskan tugas perguruan tinggi seperti ditetapkan dalam GBHN. Namun jika kita ingin menempatkan mahasiswa sebagai suatu kekuatan sosial yang lebih mandiri, sebagai unsur modernisasi atau pendukung proses perubahan sosial, suatu gambaran yang lebih konsepsional dari sudut sosiologis dari proses pembangunan secara umum kiranya perlu kita miliki.<sup>6</sup>

Mahasiswa sering dijuluki sebagai calon intelektual atau juga cendekiawan muda, merupakan suatu lapisan elite ditengah masyarakat yang seringkali sarat dengan berbagai predikat. Mereka sering dijuluki sebagai *agent of exchange* atau juga disebut sebagai *agent of moderation*, demikian pula kadang kala dinamai sebagai *agen development*. Predikat semacam itu sesungguhnya tidak lain merupakan gambaran tentang harapan dan sekaligus tanggung jawab kesejarahan yang dibebankan dipundak mereka, dalam kaitan

---

<sup>5</sup> Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSP, 2002), hlm. 107.

<sup>6</sup> Mohammad Djazman Al-Kindi dkk, *Mahasiswa dan Masa Depan Politik Indonesia* (Yogyakarta: PSIP DPP IMM, 1993), hlm. 75.

peran masa depan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai cendekiawan muda, maka mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh Lewis Coser adalah orang-orang yang kelihatannya tidak pernah puas menerima kenyataan sebagaimana adanya. Mereka mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat, dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih tinggi dan lebih luas.<sup>7</sup>

Mahasiswa mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- a. Mahasiswa berkewajiban menghormati dan menjunjung tinggi nama baik almamater seperti mematuhi tata tertib, saling menghormati dan menjalin hubungan baik dengan segenap unsur sivitas akademika, mengembangkan potensi atau kualitas akademik.
- b. Mematuhi semua kewajiban administrasi yang telah ditetapkan
- c. Hadir dalam kuliah.

Mahasiswa memiliki hak sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa berhak mendapat layanan pendidikan dan pengajaran berupa mendapat mata kuliah sesuai dengan kemampuannya, mengikuti kegiatan ujian apabila memenuhi syarat yang ditentukan, memperoleh layanan perpustakaan, mendapat laporan hasil akademik.
- 2) Mahasiswa berhak mengikuti kegiatan kemahasiswaan.<sup>8</sup>

Mahasiswa dalam menjalani proses belajar di sebuah perguruan tinggi harus memenuhi hak dan kewajibannya seperti yang sudah disebutkan di atas. Salah satu kewajiban dan hak mahasiswa adalah hadir dalam kuliah dan mendapatkan mata kuliah. Kuliah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 107.

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Pekalongan Tahun Akademik 2014/2015* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014), hlm.51.

mempunyai arti pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi.<sup>9</sup> Menurut Eugene Ehrlich dalam buku “Cara Belajar yang Efektif” karya The Liang Gie, ada tiga tujuan utama dalam pemberian kuliah, yaitu untuk:

1. Menjelaskan pokok-pokok soal yang sukar.
2. Menyajikan bahan yang mahasiswa mengalami kesukaran untuk memperolehnya tanpa bantuan.
3. Mengembangkan gagasan-gagasan yang secara kurang lengkap dibahas dalam buku-buku pelajaran mahasiswa.<sup>10</sup> Mata kuliah dibagi menjadi dua, mata kuliah teori dan mata kuliah praktek.

a. Mata Kuliah Teori

Kuliah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan wajib mengikuti kegiatan kuliah sekurang-kurangnya 75% dari kehadiran dosen. Dalam satu semester perkuliahan dilaksanakan minimal 12 kali pertemuan dan maksimal 16 kali pertemuan. Prosedur perkuliahan ialah dimulai dengan penjelasan secara teoritis yang dilanjutkan dengan praktikum untuk mata kuliah yang mengharuskan adanya praktikum.

Tugas-tugas mahasiswa antara lain:

- 1) Penulisan makalah
- 2) Tinjauan buku (*book review*)
- 3) Tugas lapangan<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 472.

<sup>10</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efektif jilid II*, cet.1 (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1995), hlm. 8.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 45.

## b. Mata Kuliah Praktek

Mata kuliah praktek terdiri dari dua mata kuliah yaitu, Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL dan KKL adalah kegiatan intra kulikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa berbentuk latihan keterampilan dan tugas-tugas kerja praktik.

Tujuan PPL dan KKL adalah:

1. Meningkatkan keilmuan, keterampilan bidang profesionalisme mahasiswa sesuai program studi masing-masing.
2. Menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa sebagai bekal untuk memecahkan berbagai problem profesi.
3. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap profesi masing-masing.

PPL dan KKL berfungsi sebagai wahana bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman dalam uji teori dan memperoleh pengayaan dari berbagai sumber dilapangan.<sup>12</sup>

## 2. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Adapun pengertian santri menurut beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

- a. Arifin, yang dikutip dari buku “Kepemimpinan Kiai” oleh Nur Efendi, santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm.177-178.

<sup>13</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 127.

- b. Abu Hamid, yang dikutip dari buku “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan” oleh Nasaruddin Umar, kata santri adalah gabungan dari dua suku kata, “sant” yang berarti manusia baik dan “tra” yang artinya suka menolong. Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial kemasyarakatan.<sup>14</sup>
- c. C Geertz, yang dikutip dari buku “The Religion of Java” oleh Manfred Ziemek dan diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo, kata santri diturunkan dari kata sansekerta “Shastri” (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas: Arti yang sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, dalam arti yang luas dan lebih umum, kata santri mengacu pada seseorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari jum’at dan sebagainya.<sup>15</sup>
- d. Zamakhsyari Dhofir, santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab

---

<sup>14</sup> Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 3.

<sup>15</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 99.

Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri,<sup>16</sup> yaitu:

1) Santri Mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

2) Santri Kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.<sup>17</sup>

3. Mahasiswa Santri

Dari berbagai pengertian di atas tentang mahasiswa dan santri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa santri adalah mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dan mahasiswa tersebut mempunyai dua kegiatan belajar yaitu belajar di perguruan tinggi dan juga belajar di pondok pesantren, yang mana mahasiswa santri ini memiliki tanggung jawab untuk bisa menjalankan dua kegiatan secara bersama untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih.

Macam-macam mahasiswa santri:

- a. Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dan pondok pesantren tersebut memang didirikan khusus untuk mahasiswa dengan bertujuan

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet.6, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 51-51.

<sup>17</sup> Nur Efendi, *op. cit.*, hlm. 128.

untuk menghadapi problem pendidikan Islam paripurna dan ketidakcukupan IAIN, namun antara pondok pesantren dan perguruan tinggi adalah dua lembaga yang berdiri sendiri seperti pondok pesantren mahasiswa An-Nur di Surabaya, pondok mahasiswi firdaus dan pondok mahasiswa al-Hikam di Malang dan lain-lain.<sup>18</sup>

- b. Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren yang mana pondok pesantren itu mendirikan perguruan tinggi milik pribadi di lingkungan pesantren. Adanya perguruan tinggi di lingkungan pesantren memiliki alasan karena adanya keprihatinan ketika melihat banyaknya ulama'/fuqoha yang telah wafat, sementara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah ada seperti pesantren, perguruan tinggi baik negeri maupun swasta belum mampu menyiapkan penggantinya. Seperti, Ma'had Aly Sukorejo Asembagus Situbondo Jawa Timur,<sup>19</sup> pondok pesantren tebuireng yang mendirikan Universitas Hasyim Asy'ari<sup>20</sup> dan lain-lain.
- c. Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren yang didirikan oleh perguruan tinggi yang disebut pesantren kampus. Tujuan didirikannya pesantren kampus adalah menginternalisasikan etika pesantren ke dalam diri mahasiswa, seperti mandiri (*sufficiency*), religius, egaliter (tidak membuat perbedaan berdasarkan kelas sosial), hormat guru, dan populis

---

<sup>18</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala pesantren di Mata Antropologi Amerika*, dkk, terjemahan H. Abdurrahman Mas'ud (Yogyakarta: Gama Media, 2004) hlm. 226.

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, *op. cit.*, hlm. 30-31.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 192.

(lebih melayani masyarakat daripada menjadi birokrat). Seperti pesantren kampus Ainul Yaqin di Universitas Islam Malang,<sup>21</sup> dan lain-lain.

- d. Mahasiswa yang tinggal di sebuah pondok pesantren yang mana pondok pesantren tersebut memiliki santri yang juga sebagai mahasiswa di perguruan tinggi yang berbeda. Antara pondok pesantren dan perguruan tinggi adalah dua lembaga yang berdiri sendiri (tidak terkait). seperti pondok pesantren al-Hadi min Aswaja di Pekalongan, pondok pesantren Manbaul Falah di Pekalongan dan lain-lain.

Mahasiswa santri yang akan dibahas pada penelitian ini adalah mahasiswa dari STAIN Pekalongan dan Pondok Pesantren Al-Hadi min Aswaja, yang mana dua lembaga pendidikan ini saling berdiri sendiri.

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>22</sup> Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>23</sup> Jadi prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai setelah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Adapun pengertian belajar menurut beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *op. cit.*, hlm, 240-241.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi IV* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012), hlm. 1101.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasiona, *op. cit.*, hlm. 23.

- a. Para ahli psikologi Gestalt, dalam buku “Psikologi Pendidikan” karya M. Dalyono, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini ialah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya.<sup>24</sup>
- b. Witherington, dalam buku “Psikologi Pendidikan” karya M. Dalyono, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>25</sup>
- c. Morgan, dalam buku “Psikologi Pendidikan” karya M. Dalyono, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>26</sup>

Berdasarkan definisi di atas penulis simpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan kemampuan seseorang dalam berfikir, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan kearah yang lebih baik. Adapun pengertian prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prestasi diartikan sebagai hasil pengajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui

---

<sup>24</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cet.2 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 209.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 211.

<sup>26</sup> *Ibid*

pengakuan penilaian.<sup>27</sup> Menurut Siti Mumun Muniroh dan Maghfur Ahmad prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru lewat tes yang dilakukan.<sup>28</sup>

Menurut Winkel dalam buku “Mendidik Manusia Pendekatan Psikologis untuk Membangun Kesadaran Kritis” karya Siti Mumun Muniroh dan Maghfur Ahmad, prestasi belajar disebut sebagai indikator keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan selama kelangsungan proses belajar mengajar.<sup>29</sup> Menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Namun menurut Nana Sudjana tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, disebut dengan istilah hasil belajar.<sup>30</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dari peserta didik yang diperoleh melalui serangkaian proses belajar. Tingkat perubahan ini disebut prestasi belajar untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang diserap peserta didik pada akhir proses pembelajaran yang dituangkan dalam angka nilai tes. Dalam penelitian ini prestasi belajar yang dimaksud dalam bentuk nilai tes yaitu indeks prestasi kumulatif (IPK).

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 895.

<sup>28</sup> Siti Mumun Muniroh dan Maghfur Ahmad, *Mendidik Manusia Pendekatan Psikologis untuk Membangun Kesadaran Kritis*, cet. 1 (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2002), hlm. 212.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 208.

<sup>30</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2005), hlm. 151.

## 2. Indikator Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Nana Sudjana dalam buku “Psikologi Pembelajaran PAI” karya Tohirin menyatakan bahwa ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.

### a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

#### 1) Tipe Prestasi Belajar Pengetahuan Hafalan

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata “*knowledge*” meminjam istilah Bloom. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, ayat, rumus dan lain-lain. Bahan-bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti masalah-masalah tauhid, Al Qur’an, hadits, prinsip-prinsip dalam fiqh (hukum Islam) termasuk dalam materi pelajaran ibadah seperti sholat dan lain-lain, lebih menuntut hafalan. Tuntutan akan hafalan, karena dari sudut respons siswa, pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik.

Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi yang paling rendah. Namun, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi

belajar yang lebih tinggi. Bagaimana mungkin siswa bisa melakukan sholat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan sholat dan ibadah lainnya.

2) Tipe Prestasi Belajar Pemahaman

Tipe prestasi belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

3) Tipe Prestasi Belajar Penerapan

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi baru.

4) Tipe Prestasi Belajar Analisis

Tipe prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur dan aplikasi. Tipe belajar ini sangat diperlukan bagi siswa sekolah menengah apalagi perguruan tinggi.

5) Tipe Prestasi Belajar Sintesis

Sintesis merupakan lawan analisis. Analisis tekanannya adalah pada kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas.

#### 6) Tipe Prestasi Belajar Evaluasi

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan tentang keputusan nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan kriteria tertentu.

#### b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan prestasi belajar ini kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain.

#### c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Ada empat tingkatan keterampilan, yaitu:

1. Gerak reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perceptual
4. Kemampuan di bidang fisik.

5. Gerakan-gerakan *skill*

6. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi.<sup>31</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, disebut sebagai faktor *internal*. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari luar manusia yang belajar, yang disebut dengan faktor *eksternal*.<sup>32</sup> Prestasi belajar atau hasil belajar pada perguruan tinggi ditentukan oleh faktor-faktor dari diri mahasiswa daripada faktor-faktor dari luar mahasiswa.<sup>33</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

#### a) Faktor Internal

1. Faktor Jasmani (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:

a. Faktor intelektual yang meliputi:

1) Faktor potensial yaitu:

a) Kecerdasan atau Intelegensi

---

<sup>31</sup> *Ibid.* 151-156.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 21.

<sup>33</sup> Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 66

<sup>34</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm.130-131.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.<sup>35</sup> Para ahli berpendapat bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar seseorang.<sup>36</sup>

b) Bakat

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.<sup>37</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 19 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.131.

<sup>36</sup> Anisah Basleman Dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.33.

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 133

tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar dibidang studi-studi tertentu.<sup>38</sup>

2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti:

1) Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.<sup>39</sup>

2) Kebiasaan

Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau *studi habit*. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada

---

<sup>38</sup> *Ibid*,

<sup>39</sup> *Ibid*. hlm. 118.

akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain.<sup>40</sup>

### 3) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>41</sup> Minat melahirkan spontan dan perhatian spontan memungkinkan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lama. Minat merupakan sikap batin dalam diri seorang mahasiswa, maka tumbuhnya minat itu bermuara pada berbagai dorongan batin (*motives*). Berbagai motif yang digerakkan akan menjadi sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu.<sup>42</sup>

### 4) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan

---

<sup>40</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet. 7 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 127-128.

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 133-134.

<sup>42</sup> The Liang Gie, *op. cit.*, hlm. 130.

prestasinya untuk memecahkan masalah.<sup>43</sup> Motivasi belajar berkaitan dengan aktivitas belajar. orang yang motivasinya tinggi, belajarnya akan aktif.<sup>44</sup>

Menurut Crow dan Crow dalam buku “Media Komunikasi Pendidikan” karya Sudarwan Danim mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar ialah aktivitas belajar. Proses dan aktivitas belajar akan dapat mempengaruhi masa penyelesaian studi maupun prestasi belajar. Banyaknya kesibukan selain belajar yang dilakukan seorang mahasiswa, dapat mengakibatkan berkurangnya aktivitas belajar. Kesibukan yang merupakan tugas dan tanggung jawabnya, dapat mengakibatkan kelelahan fisik maupun psikis. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari mereka yang dalam keadaan kelelahan, demikian juga dalam keadaan psikis. Jadi, status mahasiswa dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.<sup>45</sup>

#### 5) Emosi

Menurut Kaplan dan Saddock, dalam buku “Psikologi Pendidikan” karya H. Djaali, mengemukakan bahwa emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi sebagai

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op. cit.* hlm. 34.

<sup>44</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 67.

<sup>45</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 67.

tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respon terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain.<sup>46</sup>

#### 6) Penyesuaian Diri.

Dalam kehidupan bermasyarakat individu dituntut untuk mengadakan penyesuaian diri satu dengan yang lain. Penyesuaian diri sebagai suatu hasil mengkaji sejauh mana seseorang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam lingkungan yang berbeda-beda.<sup>47</sup>

### 3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

#### 1) Faktor Eksternal

##### 1. Faktor sosial yang terdiri:

##### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang

---

<sup>46</sup> H. Djaali, *op. cit.*, hlm. 37.

<sup>47</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 358.

tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.<sup>48</sup>

Keadaan ekonomi keluarga maupun keadaan ekonomi pelajar dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut Simiati Ibnu Umar dalam buku “Media Komunikasi Pendidikan” karya Sudarwan Danim mengatakan bahwa bila biaya kurang, atau tidak selalu ada, maka mahasiswa tidak dapat sepenuhnya berkonsentrasi pada pelajarannya. Sedangkan menurut Saridin Sholeh dalam studinya mengatakan bahwa mahasiswa yang orang tuanya mampu (ekonominya) cenderung lebih cepat menyelesaikan studi.<sup>49</sup>

#### b. Lingkungan Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, mempengaruhi keberhasilan belajar.<sup>50</sup> Di dalam kelas biasanya dosen menggunakan metode diskusi kelompok. Metode diskusi merupakan alat yang sangat efektif bagi pendidikan orang dewasa. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah,

---

<sup>48</sup> M. Dalyono, *op. cit.*, hlm. 59.

<sup>49</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 68.

<sup>50</sup> M. Dalyono, *loc.cit.*

dapat terjadi juga semua aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.<sup>51</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

d. Lingkungan Kelompok.

## 2. Faktor Budaya

a. Adat Istiadat

b. Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kondisi bebas berpikir kreatif memacu setiap manusia, baik pria maupun wanita berkompetisi untuk menunjukkan kemampuannya.<sup>52</sup> Perpustakaan merupakan salah satu tempat untuk kita memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut The Liang Gie, sebutan dan perincian arti penting sebuah perpustakaan sangat beraneka ragam, yakni sebagai:

- 1) Jantung setiap lembaga pendidikan
- 2) Buku catatan harian dari umat manusia
- 3) Tempat bagi penyimpanan pikiran dan pengalaman
- 4) Lambing sejati dari peradaban
- 5) Otak super yang besar
- 6) Pembangkit tenaga listrik pengetahuan
- 7) Pusat pendidikan
- 8) Gunung keterangan

---

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 87.

<sup>52</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 68.

9) Harta terpendam

10) Peti harta pengetahuan.<sup>53</sup>

c. Teknologi

Ilmu pendidikan berkembang dengan pesat. Kemajuan teknologi digital berdampak besar terhadap segala bidang, termasuk pendidikan. Teknologi sebagai suatu pengetahuan diterapkan oleh manusia untuk mengatasi masalah dan melaksanakan tugas dengan sistematis dan ilmiah. Secara umum teknologi pembelajaran dikenal sebagai pemanfaatan media komunikasi seperti TV, radio film, dan sebagainya untuk belajar dan pembelajaran. Contoh lain adalah media sosial di jaringan global. Twitter dan Facebook digunakan untuk berinteraksi, bahkan menggalang kekuatan dalam jangka waktu yang tepat. Fungsi memperoleh “pengikut atau peserta” yang banyak, dapat dialihkan menjadi suatu ajang diskusi kelompok untuk kelas maya dan menjadikan media sosial lebih bermakna dan membelajarkan.<sup>54</sup>

Menurut Wina Sanjaya, kemajuan teknologi informasi khususnya perkembangan komputer dengan jaringan internetnya memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi

---

<sup>53</sup> The Liang Gie, *op. cit*, hlm. 44-45.

<sup>54</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, cet.1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 38-40.

sebagai sumber belajar.<sup>55</sup> Sekarang, pelaksanaan pembelajaran sudah mengandalkan sumber-sumber informasi yang tersedia pada jaringan internet yang dinamakan pembelajaran *online*.<sup>56</sup>

d. Kesenian.

### 3. Faktor Lingkungan Fisik

a) Fasilitas Rumah

b) Fasilitas Belajar

Kelengkapan fasilitas belajar memberi pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang fasilitas belajarnya lebih lengkap, prestasi belajarnya menjadi lebih baik. kelengkapan buku-buku dan literatur termasuk dalam fasilitas belajar.<sup>57</sup>

c) Iklim.

### 4. Faktor Lingkungan Spiritual Atau Keamanan.<sup>58</sup>

### 5. Ukuran Prestasi Belajar

Ada beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut adalah norma skala huruf dari A sampai E. Simbol penilaian dengan huruf, umumnya di Negara kita diberlakukan untuk tingkat Perguruan tinggi. Ukuran prestasi belajar dengan

---

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, cet.1 (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2012), hlm. 114.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm.207-208.

<sup>57</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 68-73.

<sup>58</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *op.cit.*, hlm. 130-131.

menggunakan symbol huruf-huruf seperti A,B,C,D dan E, dapat dipandang sebagai terjemah dari simbol-simbol angka-angka.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di STAIN Pekalongan dinyatakan sebagai berikut:<sup>59</sup>

<b>IPK Akhir Program</b>	<b>Predikat</b>
3,50 – 4,00	<i>Cumlaude</i> (Lulus dengan Pujian)
3,00 – 3,49	Sangat Memuaskan (Amat Baik)
2,50 – 2,99	Memuaskan (Baik)
2,00 – 2,49	Cukup
0,00 – 1,99	Tidak Lulus

---

<sup>59</sup> Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 34-35.